

PENGELOLAAN ANGGARAN PRODUKSI FILM HYBRID: IMPLEMENTASI PRODUCTION TRIANGLE PADA FILM MAYA CAN'T HAVE NICE THINGS

MANAGING THE BUDGET FOR HYBRID FILM PRODUCTION: IMPLEMENTING THE PRODUCTION TRIANGLE IN THE FILM MAYA CAN'T HAVE NICE THINGS

Stefanie Ariel¹⁾, dan Petrus Damiami Sitepu²⁾

^{1&2)}Program Studi Film, Universitas Multimedia Nusantara

Diajukan 01 Januari 2026 / Disetujui 15 Februari 2026

ABSTRAK

Film Maya Can't Have Nice Things memanfaatkan metode hybrid dalam proses produksi film, yang menggabungkan elemen live action dan animasi untuk menciptakan efisiensi anggaran produksi. Dalam pengelolaan anggaran, produser berperan penting dengan mengimplementasikan konsep *production triangle* yang mengutamakan *cheap* dan *good* dalam pengambilan keputusan strategis. Produser bekerja sama dengan departemen lain untuk mengoptimalkan sumber daya, seperti menggunakan satu lokasi untuk beberapa set dan meminjam properti, serta mengintegrasikan animasi untuk mengurangi biaya set fisik. Selain itu, produser juga berperan dalam aspek kreatif untuk memastikan visi sutradara tercapai dalam film. Penggunaan teknologi CGI memungkinkan penggantian elemen visual yang mahal, memberikan fleksibilitas artistik tanpa mengorbankan kualitas visual. Meskipun terdapat biaya tak terduga, pengelolaan anggaran produksi tetap sesuai dengan anggaran produksi awal (initial budget), bahkan memungkinkan alokasi sisa anggaran untuk departemen lain yang menunjang kreatif dalam film. Dengan demikian, penerapan metode hybrid, bersama dengan perencanaan anggaran produksi yang adaptif dan efisien, membuktikan bahwa produser dapat menjaga keseimbangan antara biaya rendah dan kualitas tinggi, yang menjadi kunci keberhasilan dalam produksi film independen.

Kata Kunci: metode hybrid, production triangle, pengelolaan anggaran produksi, film Maya Can't Have Nice Things.

ABSTRACT

The film Maya Can't Have Nice Things utilizes the hybrid method in the production process, combining live-action and animation elements to create production cost efficiency. In budget management, the producer plays a crucial role by implementing the production triangle concept, prioritizing cheap and good in strategic decision-making. The producer collaborates with other departments to optimize resources, such as using one location for multiple sets, borrowing props, and integrating animation to reduce physical set costs. Additionally, the producer plays a creative role to ensure the director's vision is achieved in the film. The use of CGI technology allows for the replacement of expensive visual elements, providing artistic flexibility without sacrificing visual quality. Although there are unforeseen costs, the budget management remains aligned with the initial production budget, even allowing for the allocation of surplus funds to other departments that support the film's creativity. Thus, the implementation of the hybrid method, along with adaptive and efficient production budget planning, demonstrates that the producer can maintain a balance between low cost and high quality, which is key to the success of independent film production.

Keywords: hybrid method, production triangle, production budget management, Maya Can't Have Nice Things film.

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1990, industri film terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Perkembangan ini membawa dampak signifikan terhadap cara pembuatan film, di mana banyak praktisi seni di berbagai bidang merespons ketidakstabilan citra dengan menggabungkan berbagai metode pembuatan film. Penemuan tersebut melahirkan praktik baru yang disebut hybrid. Konsep hybrid dalam sebuah produksi film yakni menggabungkan elemen live action dan animasi, yang pada gilirannya mengaburkan batasan antara rekaman dan gambar yang dimanipulasi (Kim, 2016). Menurut Carroll, yang dikutip dalam buku *Between Film, Video, and The Digital*, metode hybrid membuktikan bahwa seni tidak terikat pada bentuk baku yang tidak dapat digabungkan. Sebaliknya, metode hybrid memungkinkan berbagai komponen yang berbeda untuk bersatu, yang kemudian menjadi perkembangan formal yang signifikan di masa depan.

Amelia et al. (2024) juga menyatakan bahwa film sering kali masih dianggap sebagai sebuah seni yang eksklusif, meskipun metode hybrid membuka peluang bagi penggabungan berbagai teknik dan pendekatan dalam proses produksi film. Salah satu aspek yang tak terpisahkan dalam setiap proses produksi film baik dengan metode hybrid, film live-action ataupun animasi adalah peran dari produser. Produser bertanggung jawab atas semua aspek dan elemen yang ada dalam film tersebut (Honthaner, 2010). Kehadiran produser sangat vital dalam setiap tahap produksi film, mulai dari tahap *development*, praproduksi, produksi, paskaproduksi bahkan hingga tahapan distribusi dan eksebisasi (Gunter, 2018) (Bordwell et al., 2024). Produser bertanggung jawab untuk memproduksi film, tidak hanya memproduksi tetapi produser mengelola aspek manajerial, dan juga berperan dalam aspek kreatif juga, termasuk memikirkan kemampuan tim untuk mewujudkan visi sutradara sehingga menjadi master konsep dari setiap departemen dalam proses produksi film (Sitepu & Sudarsono, 2023) (Alfani & Muttaqien, 2022) (Effendy, 2014).

Salah satu aspek penting dalam proses produksi film adalah pengelolaan anggaran produksi. Anggaran produksi dalam sebuah proses produksi film dikelola oleh produser, yang dibantu oleh line produser ataupun manajer produksi (Lewis, 2016) (Yager & Yager, 2009). Menurut Ryan (2017), produser yang baik adalah produser yang memiliki kemampuan dalam pengelolaan anggaran produksi. Dalam produksi film yang memanfaatkan metode hybrid, pengelolaan anggaran menjadi semakin kompleks karena melibatkan berbagai elemen teknis dan artistik yang harus disatukan untuk menciptakan visual yang sesuai dengan keinginan kreatif. Film yang sedang diproduksi oleh penulis yaitu film pendek *Maya Can't Have Nice Things*, misalnya, membutuhkan aplikasi artistik yang cermat, pemilihan lokasi, dan berbagai elemen lainnya baik dalam aspek teknis dan juga aspek kreatif. Dimana elemen ini yang akan mempengaruhi apa yang terlihat dalam film. Hal ini tentunya memerlukan anggaran yang tidak kecil, khususnya pada elemen lokasi dan artistik. Oleh karena itu, penulis dihadapkan pada

*Korespondensi Penulis:
E-mail: petrus.sitepu@umn.ac.id

tantangan untuk menyesuaikan anggaran dengan kebutuhan produksi agar tetap sesuai dengan final skenario yang telah disusun.

Dengan adanya metode hybrid dalam proses produksi film pendek Maya Can't Have Nice Things, diharapkan pengaturan anggaran produksi dapat lebih mudah dilakukan. Kombinasi elemen-elemen teknis dan kreatif dalam metode hybrid dapat membantu produser untuk menyesuaikan pengeluaran dengan anggaran yang sudah ditetapkan khususnya pada tahapan praproduksi, tanpa harus mengorbankan kualitas produksi baik dalam aspek visual dan audio. Dalam konteks ini, penelitian ini akan memfokuskan pada pengelolaan anggaran produksi dalam film pendek Maya Can't Have Nice Thing, dengan batasan masalah penelitian elemen-elemen lokasi dan artistik. Sementara itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan anggaran yang baik dapat diterapkan dalam produksi film pendek dengan metode hybrid, serta bagaimana hal pendukung lainnya dalam produksi film pendek dengan metode hybrid dapat mempengaruhi keputusan-keputusan penting dalam produksi khususnya dalam ruang lingkup tanggung jawab produser.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan practice-based research (PBR), karena proses penciptaan karya film (*development* – pascaproduksi) menjadi pusat pengumpulan data, analisis, dan pembentukan pengetahuan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dinamika, pertimbangan kreatif, serta proses pengambilan keputusan yang terjadi selama produksi film Maya Can't Have Nice Things. Sementara itu, practice-based research memosisikan praktik produksi film sebagai metode sekaligus objek penelitian. Dengan demikian, proses kerja produser dalam menyusun dan mengelola budget menjadi sumber utama untuk menemukan pengetahuan praktik mengenai manajemen produksi film.

Data primer dari penelitian ini berasal dari praktik langsung pembuatan film Maya Can't Have Nice Things. Data primer mencakup hasil breakdown skenario, observasi kebutuhan lokasi dan artistik, catatan pengambilan keputusan budgeting, laporan pengeluaran produksi, dokumentasi proses syuting, hingga pemantauan pascaproduksi pada adegan hybrid yang memadukan live action dan animasi. Seluruh proses tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana produser menerapkan strategi budgeting dalam konteks produksi film pendek dengan tuntutan visual tertentu.

Sementara itu pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi literatur mengenai manajemen produksi film, konsep budgeting, konsep pengendalian biaya, peran produser dalam proses kreatif, serta hubungan antara lokasi, desain artistik, dan efisiensi anggaran. Literatur ini mencakup buku-buku produksi film, artikel jurnal terkait manajemen budget film, serta referensi ilmiah mengenai praktik hybrid production. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis terhadap praktik produksi dan memberikan landasan teoretis yang memvalidasi temuan dari praktik lapangan. Melalui kombinasi metode kualitatif dan practice-based research, penelitian ini mampu menggabungkan refleksi praktik kreatif dengan teori manajemen produksi film, sehingga

menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai penerapan strategi budgeting dalam produksi film pendek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Anggaran Produksi Dalam Metode Hybrid

Pengelolaan anggaran produksi merupakan elemen fundamental dalam proses penciptaan film. Anggaran produksi tidak hanya berfungsi sebagai panduan alokasi dana, tetapi juga sebagai alat kendali untuk memastikan setiap tahapan produksi akan berjalan sesuai kapasitas finansial yang tersedia dan kebutuhan aspek kreatif dalam skenario (Ascher & Pincus, 2012). Menurut Owens (2017), kesadaran terhadap jumlah dana sejak awal merupakan langkah penting agar biaya produksi dapat dikategorisasi dan dianalisis, mulai dari kebutuhan transportasi, peralatan, hingga logistik kru dan lokasi. Tanpa perencanaan yang matang, potensi terjadinya kelebihan anggaran produksi yang sangat signifikan, terutama dalam produksi film yang memiliki kompleksitas tinggi dalam aspek teknis.

Ryan (2017) menekankan bahwa produser yang baik harus mampu memperkirakan kebutuhan anggaran produksi dengan cermat agar dapat merumuskan skala produksi yang sesuai dengan kemampuan teknis dan realisasi kreatif. Cleve (2018) menambahkan bahwa produser atau manajer produksi juga harus memiliki keterampilan negosiasi, baik saat menyusun gaji kru, menyewa peralatan, maupun menyepakati biaya lokasi. Strategi seperti subsidi silang antar departemen dan pemanfaatan sumber daya secara efisien menjadi pendekatan yang sering dilakukan untuk menjaga stabilitas anggaran produksi.

Dalam produksi film dengan metode hybrid seperti film *Maya Can't Have Nice Things*, pendekatan terhadap anggaran produksi menjadi lebih fleksibel dan kreatif. Film dengan metode hybrid, menurut Kim (2016) adalah sebuah penggabungan proses produksi pada elemen *live action* dan animasi, hal ini memungkinkan pembuat film untuk mengatasi keterbatasan lokasi fisik atau properti mahal melalui teknologi Computer-Generated Imagery (CGI). Manovich. Lev (2007) menyatakan bahwa perkembangan media digital memungkinkan terjadinya penyeteraan dan pencampuran media, yang dapat menekan pada kebutuhan produksi secara langsung. Pendekatan ini akan membantu produser dalam mengurangi beban biaya sambil tetap mempertahankan kualitas visual sesuai visi kreatif sutradara.

Konsep *production triangle* yang dijelaskan oleh Ryan (2017), menjadi salah satu landasan yang digunakan penulis dalam pengambilan keputusan terkait anggaran produksi. Produser dihadapkan pada tiga pilihan: *fast*, *cheap*, atau *good*. Dimana pada konsep *production triangle* hanya dua di antaranya yang dapat diprioritaskan. Dalam konteks proses produksi film, penulis memilih untuk memprioritaskan kualitas visual yaitu elemen *good* dalam *production triangle* dan efisiensi biaya yaitu *cheap* dalam konsep *production triangle*. Meskipun harus mengorbankan waktu yang lebih panjang pada proses persiapan, riset, dan negosiasi khususnya pada tahapan development dan tahapan praproduksi. Pilihan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan anggaran produksi tidak hanya ditentukan oleh jumlah dana yang dimiliki, tetapi juga oleh strategi produksi yang tepat dalam menjalankan proses produksi.



Gambar 1. Diagram production triangle

Dengan demikian, konsep anggaran produksi dalam film dengan metode hybrid tidak dapat dipisahkan dari pemahaman akan dinamika teknis dan kreatif. Peran produser menjadi sangat penting dalam menavigasi tantangan tersebut, tidak hanya sebagai pengelola keuangan, tetapi juga sebagai pengambil keputusan strategis yang menjembatani kebutuhan artistik dengan realitas proses produksi film. Pendekatan metode hybrid dalam proses produksi film ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan anggaran yang adaptif dan kolaboratif, hasil akhir dapat tetap optimal meskipun dalam kondisi teknis yang terbatas.

Kaitan Antara Film Hybrid Dan Efisiensi Anggaran Produksi Melalui Cgi Dan Penggabungan Media

Strategi pengelolaan anggaran pada departemen lokasi dimulai dari proses breakdown skenario yang dilakukan produser terhadap skenario dan kebutuhan visual film. Berdasarkan panduan Ryan (2017), breakdown menjadi langkah awal yang krusial untuk mengidentifikasi jumlah set yang dibutuhkan serta menyesuaikannya dengan konsep visual yang diinginkan oleh sutradara. Dalam film *Maya Can't Have Nice Things*, breakdown skenario menghasilkan kebutuhan delapan lokasi berbeda, termasuk rumah Maya, kantor konseling, restoran Cina, dan jalan umum. Dari sini, produser melakukan evaluasi dan mengklasifikasikan lokasi berdasarkan urgensi visual dan fleksibilitas anggaran.

Salah satu keunggulan utama dari produksi film dengan metode hybrid yaitu memiliki kemampuannya untuk menciptakan efisiensi anggaran produksi khususnya dalam aspek pemanfaatan teknologi animasi dan (CGI). Dalam konteks produksi film *Maya Can't Have Nice Things*, pendekatan metode hybrid digunakan sebagai solusi pada aspek visual yang hemat biaya anggaran produksi film, terutama ketika kebutuhan produksi menghadapi keterbatasan aspek lokasi yang secara spesifik untuk pengaturan set dan juga properti yang mendukung aspek kreatif film. Teknologi CGI memungkinkan tim produksi untuk menciptakan set atau elemen visual yang secara fisik sulit diwujudkan secara metode live action atau terlalu mahal secara anggaran produksi jika diaplikasikan secara langsung. Misalnya, pada scene depan rumah Maya, scene ini tidak memungkinkan untuk dilakukan pengambilan gambar secara nyata karena kendala lokasi dan biaya, tetapi masalah ini dapat disiasati dengan teknik green screen dan penggabungan visual CGI. Teknik ini tidak hanya menurunkan biaya logistik dan sewa lokasi, tetapi juga memberikan keleluasaan artistik dalam menampilkan desain yang sesuai dengan visi sutradara. Dengan bantuan teknologi CGI,

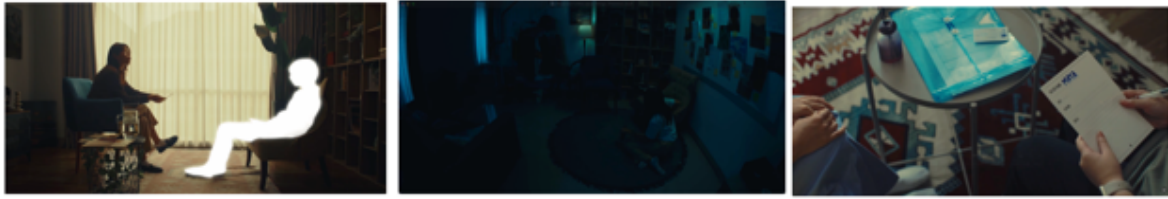
memungkin untuk mengaplikasikan kreatif skenario yang sudah disusun pada tahap development. Tentunya semua ini harus dipersiapkan dengan sangat baik pada tahap praproduksi.



Gambar 2. Set depan rumah Maya

Manovich. Lev (2007) menyatakan bahwa ketersediaan perangkat lunak pengeditan visual seperti Blender dan After Effects memungkinkan terciptanya dua fase penting dalam praktik media modern, yaitu penyetaraan media (*media equivalency*) dan percampuran media (*media hybridization*). Dalam produksi film dengan metode hybrid, kedua fase ini berperan besar dalam menyatukan elemen-elemen *live action* dan animasi, sehingga batas antara gambar nyata dan gambar manipulasi menjadi kabur atau keduanya saling mendukung satu dengan yang lainnya. Bagi produser, kondisi ini membuka ruang negosiasi terhadap elemen produksi yang dapat dikerjakan di tahap pascaproduksi melalui produksi film dengan metode animasi, sehingga sebagian biaya dapat dialihkan dari produksi langsung ke pos produksi digital. Tetapi dengan yang paling utama dari hal tersebut yaitu kreatifitas dari skenario yang telah kembangkan tetapi terjaga, oleh karena itu mendukung konsep awal dari produser film Maya *Can't Have Nice Things* yaitu menjaga *good* dalam konsep *production triangle*.

Efisiensi anggaran produksi dalam produksi film dengan metode hybrid umumnya tercermin dari penggunaan property, dimana properti yang terlihat secara visual dalam film berformat digital. Dalam film ini, terdapat properti yang ditampilkan pada scene restoran Cina yaitu sebuah lukisan dengan tampilan lukisan ikan koi yang sedang berenang. Alih-alih membuat efek tersebut secara praktikal, tim animasi memilih untuk menciptakan visual dari ikan koi tersebut melalui CGI. Sementara itu Production Designer mempersiapkan frame kosong, dimana proses produksi ini sudah dipersiapkan pada saat praproduksi. Dengan cara ini, biaya pengadaan properti fisik yang kompleks dapat ditekan, sekaligus tetap menghadirkan hasil visual yang sesuai dengan kebutuhan kreatif dan tetap mendukung visi dari sutradara.



Gambar 3. Tiga Set yang diproduksi dalam satu lokasi (ruang konseling, rumah Maya, konseling baru)

Pendekatan produksi film dengan metode hybrid memperluas fleksibilitas produksi dalam menciptakan suasana ruang yang dinamis dan adaptif terhadap karakter. Dalam film Maya Can't Have Nice Things, karakter Maya secara simbolik mengubah ruang konselingnya untuk menyesuaikan dengan karakteristik pasiennya. Beberapa modifikasi visual tersebut diwujudkan melalui teknik animasi, seperti perubahan cermin cembung yang merefleksikan sisi emosional dari karakter Maya. Hal ini menunjukkan bahwa CGI tidak sekadar menjadi alat pengganti produksi praktikal, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat aspek psikologis dalam *storytelling* tanpa menambah beban anggaran produksi secara signifikan dan memperkuat aspek kreatif dari sebuah film.

Dengan demikian, film dengan metode hybrid melalui penggabungan media dan pemanfaatan CGI menawarkan alternatif produksi yang tidak hanya hemat biaya, tetapi juga memungkinkan pencapaian estetika yang kompleks. Bagi produser, strategi ini menjadi solusi efektif dalam menyeimbangkan tuntutan kreatif dengan keterbatasan anggaran, sekaligus menciptakan ruang eksperimentasi visual yang lebih bebas.

Strategi Pengelolaan Anggaran pada Departemen Lokasi.

Departemen lokasi menjadi salah satu komponen dengan kebutuhan anggaran produksi yang tinggi khususnya dalam produksi film Maya Can't Have Nice Things, terutama karena kreatif visual yang spesifik berdasarkan *director treatment* dan juga visi sutradara. Adapun lokasi yang dibutuhkan secara kreatif seperti ruangan berkaca besar dan lantai kayu. Berdasarkan hasil pencarian lokasi yang dilakukan ditahap awal, harga sewa rumah yang memenuhi kriteria mencapai Rp10.000.000, sementara alokasi anggaran produksi untuk seluruh kebutuhan lokasi dalam proses produksi ini sebesar Rp4.000.000. Perbedaan signifikan ini menimbulkan tantangan besar bagi produser untuk menyesuaikan kebutuhan kreatif dengan keterbatasan dana yang tersedia.

Initial Budget 'MAYA CAN'T HAVE NICE THINGS'			
(BASED ON 2 SHOOTING DAY/S)			
DESCRIPTION/DETAIL	TOTAL		
	INDIRECT	DIRECT	
B. PRE-PRODUCTION			
I	Office & Operational	Rp0	Rp500,000
II	Location Hunting	Rp0	Rp1,000,000
III	Recce	Rp0	Rp1,000,000
IV	Casting	Rp0	Rp200,000
V	Reading & Rehearsal	Rp0	Rp800,000
VI	Test Camera	Rp0	Rp3,000,000
VII	Additional Expenses	Rp0	Rp1,000,000
PRE-PRODUCTION TOTAL		Rp -	Rp 7,500,000.00
C. PRODUCTION			
I	Cast	Rp0	Rp2,000,000
II	Crew	Rp0	Rp0
III	Equipment Department	Rp0	Rp13,000,000
IV	Sound Dept	Rp0	Rp3,000,000
V	Art Department	Rp0	Rp13,000,000
VI	Transportation	Rp0	Rp5,000,000
VII	Food & Beverages	Rp0	Rp10,000,000
VIII	Production Support (Location)	Rp0	Rp4,000,000
IX	Covid-19 Protocol Expenses	Rp0	Rp200,000
X	Behind The Scene	Rp0	Rp0
PRODUCTION TOTAL		Rp -	Rp 50,200,000.00

Gambar 4. Initial Budget untuk Pra Produksi dan Produksi

Solusi yang dipilih oleh produser untuk mengatasi kendala anggaran produksi pada aspek lokasi yaitu dengan menerapkan strategi efisiensi dengan mencari lokasi yang bisa digunakan untuk beberapa set sekaligus. Satu rumah dengan dua lantai dipilih sebagai lokasi utama dan diubah menjadi tiga set berbeda: rumah Maya, kantor konseling, dan kantor psikolog baru. Rumah ini diperoleh secara gratis melalui komunikasi dan negosiasi dengan pemilik, sehingga anggaran produksi bisa dialihkan ke lokasi lain yang berbayar, seperti lokasi restoran Cina dan jalan umum. Terkait lokasi rumah, walaupun didapatkan secara gratis tetapi masih ada anggaran yang produser siapkan, yaitu terkait biaya tambahan untuk kerusakan yang terjadi selama proses produksi dan juga biaya keamanan serta kebersihan dari lokasi rumah.



Gambar 5. Referensi lokasi kantor Maya

Pengelolaan anggaran produksi perlu mempertimbangkan risiko biaya tak terduga, seperti pengeluaran ekstra di lokasi restoran atau kebutuhan kru tambahan untuk pengamanan di lokasi terbuka. Dalam hal ini, kemampuan produser untuk beradaptasi, bernegosiasi, serta mengoptimalkan lokasi yang ada menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga anggaran tetap terkendali, tanpa mengorbankan kualitas visual film. Oleh karena itu seorang produser harus

memiliki konsep dalam menjalankan produksi, dan membutuhkan skala prioritas. Hal tersebut diperlukan untuk menjaga anggaran produksi sesuai dengan rancangan awal. Dalam kasus produksi film *Maya Can't Have Nice Things* produser menerapkan *cheap* dan *good* dalam konsep production triangle (Ryan, 2017).

Item	Biaya Awal	Total Pengeluaran Sebenarnya
Lokasi	Rp. 4.000.000	Rp.4.000.000
Artistik	Rp. 13.000.000	Rp. 10.665.000
Total	Rp. 17.000.000	Rp. 14.665.000

Gambar 6. Hasil perbandingan biaya awal dan biaya aktual

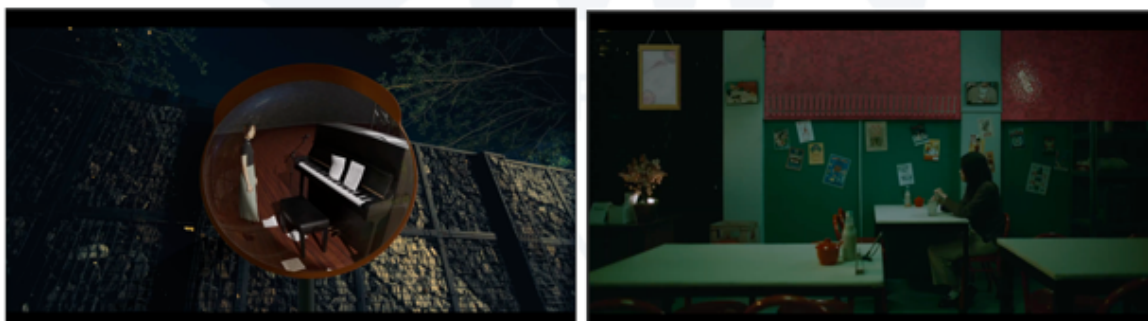
Strategi Pengelolaan Anggaran pada Departemen Artistik

Departemen artistik dalam film *Maya Can't Have Nice Things* memegang peran penting dalam membangun atmosfer visual yang mendukung narasi, namun kendala utama dalam proses produksi ini yaitu sumber biaya yang cukup besar. Salah satu cara yang dilakukan oleh produser dalam mengatasi pembiayaan khususnya dalam anggaran produksi yang cukup besar yaitu dengan koordinasi. Koordinasi yang dilakukan oleh produser adalah koordinasi dengan production designer dalam menyusun strategi efisiensi melalui klasifikasi kebutuhan properti menjadi tiga kategori yaitu dibeli, disewa, dan dipinjam/milik pribadi. Hasilnya, dari total kebutuhan properti, sebagian besar berhasil diperoleh melalui peminjaman atau penggunaan barang pribadi kru atau teman atau kerabat dari kru, yang secara signifikan menurunkan pengeluaran khususnya pada departemen artistik. Sebagai contoh, properti seperti keyboard dan raket bulutangkis yang diperlukan dalam scene personalisasi ruang konseling pasien berhasil diperoleh tanpa biaya tambahan karena dipinjam dari kru yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.

PROPLIST MAYA									
SET NO	PROP NAME	QTY	PRICE	B/M/S/P/MS	KETERANGAN	TOTAL PRICE	BUKTI TRANSAKSI	STATUS	
INT. CHINESE RESTAURANT	KULKAS	1		Lokasi				AMAN	
	MEJA	6		Lokasi				AMAN	
	KURSI	24		Lokasi				AMAN	
	KURSI BAKSO	3		Lokasi				AMAN	
	KALENDER CINA	1		Lokasi				AMAN	
	POT TANAMAN	3		Lokasi				AMAN	
	VAS TANAMAN	2		Lokasi				AMAN	
	STYROFOAM	1		Lokasi				ON PROGRESS	
	TONG SAMPAH	1		Lokasi				ON PROGRESS	
	RAK	1			Pinjam	punya orti			AMAN
	SNACKS KERING	15	Rp278,000	Beli					ON PROGRESS
	TABLE LAMP	1	Rp199,000	Beli					AMAN
	KOTAK TISSUE	6		Lokasi					AMAN
	GELAS STAINLESS	2	Rp30,000	Beli					BELUM AMAN
	TEMPAT CUTLERIES	6		Lokasi					AMAN
	CRATE	10		Lokasi					AMAN
	SUSU KACANG	12		Beli					ON PROGRESS
	LADA	6		Lokasi					AMAN
	KECAP ASIN	6		Lokasi					AMAN
	SAOS SAMBEL	6		Lokasi					AMAN
CUKA	6		Lokasi					AMAN	
PAJANGAN KUCING	1		Lokasi					AMAN	
POSTER A4	50			Grafis				BELUM AMAN	

Gambar 7. Screenshot List Properti Dengan Keterangan Beli, Sewa, atau Pinjam

Selain efisiensi properti, sinergi antara produser dan production designer juga terlihat dalam keputusan dalam konteks desain yang digunakan dalam set maupun properti. Desain yang digunakan adalah desain yang memungkinkan penggunaan ulang furnitur dan dekorasi pada lebih dari satu set atau properti, seperti menyamakan elemen visual rumah Maya dan ruang konseling. Hal ini memungkinkan produksi tetap menjaga kontinuitas visual dengan sumber daya terbatas. Di luar itu, penggunaan animasi sebagai solusi pengganti properti yang memiliki kompleksitas yang tinggi, memungkinkan terrealisasi dalam proses kreatif. Seperti dalam scene restoran chinese yang memiliki lukisan ikan koi yang bergerak dan juga cermin cembung yang menggambarkan refleksi emosional Maya direalisasikan melalui metode CGI, sehingga tidak diperlukan pengadaan properti yang secara khusus yang mahal atau kompleksitas teknis yang tinggi produksi. Strategi ini membuktikan bahwa pendekatan metode hybrid dalam produksi film dapat mengefisienkan kebutuhan artistik tanpa mengorbankan nilai estetika dalam film.



Gambar 8. Scene yang dibantu animasi untuk mewujudkannya

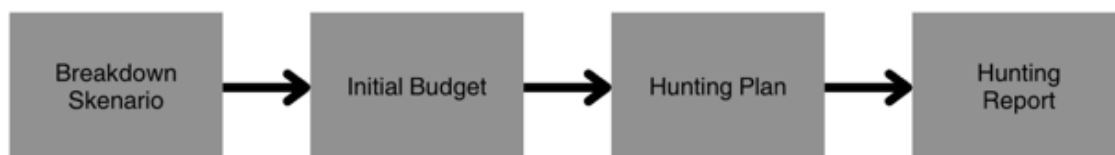
Strategi efisiensi yang diterapkan dalam departemen artistik selaras dengan konsep *production triangle* yang dikemukakan oleh Ryan (2017). Dalam produksi film *Maya Can't Have Nice Things*, produser dan production designer memilih untuk menekankan aspek *cheap*

dan *good*, dengan mengorbankan *fast* dalam proses pencarian, negosiasi, dan peminjaman properti khususnya dalam departemen artistik dengan sangat spesifik yaitu properti. Meskipun membutuhkan waktu lebih panjang, hasil akhir menunjukkan bahwa strategi ini berhasil menjaga kualitas visual sesuai visi kreatif sutradara.

Selain itu, praktik pengelolaan anggaran produksi mencerminkan prinsip anggaran produksi lintas departemen sebagaimana dijelaskan oleh Cleve (2018), yaitu mengalihkan kelebihan anggaran produksi dari satu departemen ke departemen lain yang membutuhkan. Dalam kasus ini, penghematan anggaran produksi pada departemen artistik menghasilkan sisa anggaran produksi yang kemudian dialokasikan ke departemen kamera. Pendekatan ini memperlihatkan pentingnya fleksibilitas dan koordinasi lintas tim produksi dalam menjaga efisiensi anggaran produksi secara keseluruhan. Konsep anggaran produksi lintas departemen yang dijelaskan oleh Cleve (2018) memperkuat argument produser bahwa strategi artistik yang tepat dan kolaboratif tidak hanya berdampak pada satu aspek film, tetapi turut mendorong keberhasilan produksi secara menyeluruh.

Peran Produser dalam Implementasi Pengelolaan Anggaran

Penulis yang mengambil posisi sebagai produser dalam produksi *Maya Can't Have Nice Things*, memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga keseimbangan antara visi kreatif sutradara dan keterbatasan anggaran produksi yang tersedia. Ryan (2017) menggarisbawahi bahwa produser harus dapat memastikan bahwa anggaran produksi yang disusun sesuai dengan tujuan kreatif tanpa mengorbankan kualitas dari kreatif film dalam proses produksinya. Dalam hal ini, produser bertindak sebagai penghubung antara aspek kreatif, seperti desain visual dari set dan properti serta visualiasi lokasi yang sesuai dengan aspek kreatif yang telah ditentukan, dengan realitas anggaran produksi yang harus dihadapi oleh produser khususnya pada tahap praproduksi dan produksi. Penulis terlibat secara langsung dalam setiap proses produksi film *Maya Can't Have Nice Things* baik dari tahap development sehingga paskaproduksin, mulai dari *breakdown* skenario yang dilakukan pada tahap praproduksi untuk menentukan kebutuhan biaya hingga alokasi anggaran produksi untuk setiap departemen. Keterlibatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses produksi film berjalan sesuai rencana tanpa melampaui anggaran produksi yang telah ditentukan.



Gambar 9. Urutan kerja Produser

Produser sebagai negosiator, memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur dan menegosiasikan berbagai komponen produksi untuk mencapai efisiensi anggaran. Cleve (2018) menekankan bahwa kemampuan negosiasi seorang produser dalam menentukan harga sewa lokasi, biaya properti, atau gaji kru menjadi aspek krusial dalam pengelolaan anggaran. Dalam produksi ini, produser berhasil mendapatkan lokasi secara gratis dengan memanfaatkan

hubungan pribadi, serta menegosiasikan biaya sewa properti yang dapat dipinjam dari kru dan kerabat kru. Keputusan strategis seperti ini memungkinkan penghematan yang signifikan, dan menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran yang sukses tidak hanya bergantung pada angka, tetapi juga pada keahlian dalam bernegosiasi dengan berbagai pihak serta hubungan baik yang dimiliki oleh produser.

Keterlibatan langsung produser juga mencakup pemantauan anggaran produksi yang dilakukan secara berkala sepanjang proses produksi baik dari tahap *development*, praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Hal ini sangat sejalan dengan teori *production triangle* yang dikemukakan oleh Ryan (2017), yang menyatakan bahwa produser harus memilih dua dari tiga prioritas utama—*fast*, *cheap*, atau *good*—dan dalam proses produksi film Maya Can't Have Nice Things, produser mengutamakan *good* dan *cheap* dalam konsep *production triangle*, meskipun dengan mengorbankan *fast* dalam beberapa proses. Pada tahap pascaproduksi, produser berperan dalam memastikan bahwa teknologi CGI yang digunakan, seperti dalam pembuatan cermin cembung dan lukisan ikan koi, tetap sesuai dengan anggaran produksi yang telah dialokasikan dan juga jadwal tahap pascaproduksi yang telah disusun. Teknologi ini tidak hanya membantu mengurangi biaya produksi, tetapi juga memastikan kualitas visual yang diperlukan tanpa menambah beban anggaran produksi secara signifikan.

Dengan demikian, peran produser dalam mengelola anggaran produksi tidak hanya terbatas pada pengawasan finansial, tetapi juga mencakup pengambilan keputusan strategis yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang keseimbangan antara kreativitas dan efisiensi biaya. Seperti yang dicatat oleh Kim (2016), penggunaan teknologi dalam metode hybrid dalam proses produksi film, termasuk CGI, memberikan solusi kreatif yang membantu produser menekan biaya sambil tetap mempertahankan kualitas visual yang diperlukan. Dalam proses produksi ini, produser mengimplementasikan berbagai strategi pengelolaan anggaran produksi untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya tanpa mengorbankan aspek artistik film dan pada akhirnya akan sejalan dengan visi dari sutradara.

Dampak Produksi Film Dengan Metode Hybrid Terhadap Efisiensi Anggaran Produksi

Penerapan produksi film dengan metode hybrid dalam film Maya Can't Have Nice Things memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi anggaran produksi, terutama dengan pemanfaatan teknologi seperti CGI yang mengurangi kebutuhan akan set secara fisik yang mungkin diproduksi dengan biaya yang cukup tinggi. Perbandingan antara estimasi anggaran produksi (*initial budget*) dan realisasi aktual anggaran produksi menunjukkan bahwa meskipun beberapa biaya tak terduga muncul—terutama terkait lokasi dan properti—secara keseluruhan, penggunaan CGI untuk menggantikan set fisik memberikan kontribusi yang signifikan dalam menekan biaya. Sebagai contoh, dalam adegan-adegan yang menampilkan rumah Maya dan latar belakang restoran, penggunaan CGI menggantikan kebutuhan untuk membangun set besar dan menyewa lokasi dengan biaya yang cukup mahal. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kim (2016), yang menyatakan bahwa CGI memungkinkan penciptaan elemen visual yang lebih murah dan fleksibel tanpa mengurangi kualitas artistik yang diinginkan dan kesesuaian dengan visi dari sutradara.

Pendekatan dengan metode hybrid dalam proses produksi film, yang dimana menggabungkan elemen *live action* dan animasi, memungkinkan produser untuk memaksimalkan penggunaan anggaran produksi yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Manovich. Lev (2007), revolusi digital dalam produksi film memungkinkan penyatuan berbagai media, yang tidak hanya memberikan efisiensi biaya, tetapi juga membuka ruang kreativitas. Dalam konteks produksi film *Maya Can't Have Nice Things*, penggunaan teknologi digital—terutama CGI—mengurangi pengeluaran biaya untuk properti fisik baik dalam set yang harus dibangun atau disewa dan juga properti yang ada didalam proses produksi film. Misalnya, lukisan ikan koi yang bergerak dalam restoran digantikan dengan animasi, memungkinkan tim untuk menghemat biaya produksi tanpa kehilangan elemen visual yang penting. Ini menunjukkan bahwa produksi hybrid tidak hanya membantu menurunkan biaya tetapi juga memperkaya aspek visual film, sesuai dengan konsep Kim (2016) tentang potensi teknologi digital dalam menciptakan dunia yang lebih kaya dengan biaya yang lebih rendah khususnya dalam aspek anggaran produksi film.

Konsep *production triangle* oleh Ryan (2017), produser dihadapkan pada pilihan antara *fast*, *cheap*, atau *good*. Dalam hal ini, penulis yang merupakan produser dalam proses produksi film *Maya Can't Have Nice Things* mengambil keputusan untuk mengorbankan *fast* demi mengarja kualitas (*good*) dan penghematan biaya (*cheap*). Proses pemilihan lokasi, pengadaan properti, dan perencanaan set yang lebih panjang dilakukan untuk memastikan bahwa kualitas visual yang diinginkan tetap tercapai dengan anggaran produksi yang terbatas. Ini juga menunjukkan fleksibilitas dalam implementasi anggaran yang melibatkan berbagai elemen, seperti penggunaan properti pinjaman dari kru juga kerabat dari kru serta milik pribadi dan pemanfaatan CGI untuk menggantikan properti fisik. Dengan menyeimbangkan kualitas (*good*) dan biaya rendah (*cheap*), produser berhasil menjaga kontrol atas anggaran produksi tanpa mengorbankan hasil visual yang penting terhadap narasi ataupun konsep kreatif film.



Gambar 10. Poster film *Maya Can't Have Nice Things*

Secara keseluruhan, penerapan produksi dalam metode hybrid dalam film *Maya Can't Have Nice Things* membuktikan bahwa dengan perencanaan anggaran produksi yang cermat,

pengelolaan sumber daya yang kreatif, dan penggunaan teknologi digital yaitu CGI, efisiensi anggaran produksi dapat tercapai tanpa mengorbankan kualitas (*good*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam produksi film dengan anggaran produksi yang terbatas, serta pilihan-pilihan elemen dalam konsep *production triangle* harus dipertimbangkan secara matang untuk mencapai hasil terbaik dalam kualitas dan biaya.

SIMPULAN

Produksi film *Maya Can't Have Nice Things* membuktikan bahwa penerapan metode hybrid dalam proses produksi film, yang dimana menggabungkan live action dan animasi, memberikan efisiensi anggaran yang signifikan tanpa mengorbankan kualitas visual dan naratif film. Melalui pendekatan ini, produser dapat mengatasi keterbatasan anggaran produksi khususnya pada elemen artistik dan lokasi dengan strategi efisiensi seperti penggabungan fungsi lokasi, pemanfaatan properti pinjaman atau pribadi, serta penggunaan animasi digital untuk elemen visual yang kompleks dengan menggunakan CGI.

Peran produser sangat krusial dalam keseluruhan proses produksi film, terutama dalam pengelolaan anggaran produksi. Produser tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola sirkulasi anggaran produksi, tetapi juga aktif dalam negosiasi anggaran produksi, dan bekerja sama dengan production designer untuk mengoptimalkan pengeluaran. Sebagai contoh, produser dan production designer bekerja sama untuk mengubah satu lokasi menjadi beberapa set yang berbeda, serta mengintegrasikan animasi dengan CGI untuk mengurangi biaya sewa set sehingga visi sutradara dapat diaplikasikan secara kreatif. Selain itu, properti yang diperlukan juga banyak dipinjam atau digunakan dari barang pribadi kru dan kerabat kru, yang berkontribusi pada pengurangan biaya produksi secara signifikan.

Konsep *production triangle* oleh Ryan (2017) (*cheap, good* dan *fast*) dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan strategis, di mana produser secara sadar memilih untuk memprioritaskan aspek *good* dan *cheap*, meski harus mengorbankan *fast*. Peran produser menjadi sangat penting dalam seluruh tahapan produksi: dari perencanaan anggaran produksi, negosiasi, koordinasi lintas departemen, hingga pengawasan implementasi teknis dan kreatif. Produser tidak hanya bertindak sebagai pengelola anggaran produksi, tetapi juga sebagai pengambil keputusan strategis yang menjembatani visi kreatif dengan batasan anggaran produksi sesuai dengan anggaran produksi yang sudah disusun.

Hasil pengelolaan anggaran produksi ini sangat berhasil, di mana pengeluaran dalam departemen lokasi dan artistik dapat dijaga tidak melebihi anggaran produksi yang telah ditetapkan pada *initial budget*. Bahkan, penghematan yang dilakukan di departemen artistik dialokasikan untuk mendukung departemen kamera, yang menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran yang efisien turut mendukung kelancaran produksi secara keseluruhan.

Dengan perencanaan yang adaptif, penggunaan teknologi digital secara maksimal, serta pemahaman mendalam terhadap dinamika produksi film, film dengan metode hybrid dapat menjadi solusi efektif untuk produksi berkualitas dalam keterbatasan anggaran. Studi kasus ini menunjukkan bahwa kreativitas, fleksibilitas, dan manajemen anggaran produksi yang kolaboratif adalah kunci keberhasilan dalam produksi film independen masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, M. I., & Muttaqien, M. (2022). Peran Produser Dalam Produksi Film “Setiti” Di Masa Pandemi Covid 19. *Social Humanities, Religious Studies and Law*, 2(1), 144–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/umygrace.v2i1.431>
- Amelia, P. S., Hakim, S., & Depita, N. (2024). Implementation Of Conflict in Creating Rip-O-Matic for Feature Film Telusur Silah. *Jurnal Desain* , 8(1), 40–445. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jd.v11i2.21474>
- Ascher, S., & Pincus, E. (2012). *The Film-maker’s Handbook* (4th Edition, Vol. 201). Penguin Book.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2024). *Film Art An Introduction Thirteen Edition* (Vol. 13).
- Cleve, B. (2018). *Film Production Management; How to Budget, Organize and Successfully Shoot your Film* (4th Edition).
- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film* . FFTV-IKJ.
- Gunter, B. (2018). Predicting movie success at the box office. In *Predicting Movie Success at the Box Office*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-71803-3>
- Honthaner, E. L. (2010). *The Complete Film Production Handbook* (Fourth Edition). Focal Press.
- Kim, J. (2016). *Between Film, Video, and the Digital: Hybrid Moving Images in the Post-Media Age (International Texts in Critical Media Aesthetics)*. Bloomsbury Academic.
- Lewis, J. (2016). Producing . In J. Lewis (Ed.), *Producing*. Rutgers University Press.
- Manovich, Lev. (2007). *Understanding Hybrid Media*. <https://Manovich.Net/Index.Php/Projects/Understanding-Hybrid-Media>.
- Owens, J. (2017). *Video Production Handbook* (Vol. 6th). Routledge.
- Ryan, M. (2017). *Producer to Producer: A Step-By-Step Guide to Low Budget Independent Film Producing 2nd Edition*. Michael Wiese Productions.
- Sitepu, P. D., & Sudarsono, K. (2023). Genre Drama Sebagai Favorit Di Netflix Periode Januari – Juni 2021. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 19(2), 143–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v19i2.9201>
- Yager, F., & Yager, J. (2009). *Career Opportunities in the Film Industry* (2nd Edition). Ferguson.